

**PENGARUH PILIHAN SEKOLAH UMUM DAN
KEJURUAN TERHADAP PENDAPATAN TENAGA
KERJA DI INDONESIA**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Mochammad Grebli Maliki
125020100111023**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**PENGARUH PILIHAN SEKOLAH UMUM DAN KEJURUAN
TERHADAP PENDAPATAN TENAGA KERJA DI INDONESIA**

Yang disusun oleh :

Nama : Mochammad Grebli Maliki

NIM : 125020100111023

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Juni 2016

Malang, 28 Juni 2016

Dosen Pembimbing,

Devanto Shasta Pratomo, SE., M.Si., MA., Ph.D.
NIP. 19761003 200112 1 003

**PENGARUH PILIHAN SEKOLAH UMUM DAN KEJURUAN TERHADAP
PENDAPATAN TENAGA KERJA DI INDONESIA**

**Oleh:
Mochammad Grebli Maliki**

**Dosen Pembimbing:
Devanto Shasta Pratomo, SE., M.Si., MA., Ph.D.**

ABSTRAK

Sekolah Menengah Atas (SMA) serta Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sekolah tingkat pada level menengah yang merupakan lanjutan dari pendidikan dasar. Bagi siswa yang ingin menempuh dunia perkuliahan maka Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah sekolah yang dapat menjadi masa persiapan yang baik, karena program penjurusan biasanya dilakukan di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Jika dilihat dari struktur kurikulumnya, kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA) mencakup dua jenis yaitu struktur kurikulum program studi dan struktur kurikulum program pilihan. Struktur kurikulum program studi terdiri dari Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Bahasa. Sedangkan struktur kurikulum program pilihan adalah dimaksudkan untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam memilih sejumlah mata pelajaran yang sesuai potensi, bakat, dan minat peserta didik. Pengaruh pilihan pendidikan umum dengan kejuruan terhadap performa di pasar tenaga kerja dapat menjadi perhatian serius bagi pemerintah Indonesia, karena pendidikan Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan merupakan batu loncatan dalam menghadapi peningkatan kesejahteraan pada masyarakat pada umumnya. Dengan nantinya dibuat beberapa kebijakan terhadap tenaga kerja khususnya dalam berbagai sektor maka pasar tenaga kerja di Indonesia semakin baik dalam tata kelolanya maupun dari sumber daya manusia yang dimiliki Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah tenaga kerja yang berpendidikan akhir Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah tenaga kerja yang berstatus lulusan akhir sekolah menengah atas serta sekolah menengah kejuruan di Indonesia pada tahun 2013. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder dalam bentuk *cross section*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mencari dan menggabungkan data sekunder dari data SAKERNAS 2013. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pendapatan. Variabel independen adalah jenis pendidikan akhir, jenis kelamin, jenis pekerjaan, jam kerja, lapangan usaha, usia, lokasi asal pekerja, status pernikahan dan status dalam keluarga.

Kata kunci : Pendidikan SMA, Pendidikan SMK, Tingkat Pendapatan dan Tenaga Kerja

**THE EFFECT CHOICE OF GENERAL AND VOCATIONAL SCHOOL AGAINST
LABOUR INCOME IN INDONESIA**

ABSTRACT

Senior High School (SMA) and Vocational High School (SMK) is a high school in the mid-level is a continuation of basic education. For students who want to pursue the world lecturing high school (SMA) is a school that can be a good preparation period, because of program majors usually done on a bench School (SMA). If seen from the structure of the curriculum, the curriculum of high school (SMA) includes two types of structures course curriculum and structure of the curriculum program of choice. The structure of the study program curriculum consists of Natural Sciences, Social Sciences, and Languages. While the selection of program curriculum structure is intended to give freedom to the students in choosing the appropriate number of subjects potentials, talents, and interests of learners. Effect of general

education with a vocational choice for the performance of the labor market can be a serious concern for the Indonesian government, because education High School and Vocational High School is a stepping stone in the face of improving the welfare of society in general. By later made several policies on employment, especially in the various sectors of the labor market in Indonesia is getting better in governance and human resources owned by Indonesia. The population in this study was educated labor end of High School and Vocational High School in Indonesia. The sample in this research is the labor status of the end of high school graduates and vocational schools in Indonesia in 2013. The data used in this research is secondary data in the form of cross section. Methods of data collection in this research is to find and merge secondary data from the data SAKERNAS 2013. The dependent variable in this study is the level of income. The independent variable was the type of education the end, sex, type of work, hours of work, the field of business, age, location of origin of workers, marital status and family status.

Keyword : *Senior High School, Vocational Education, Income and Labor*

A. PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Atas (SMA) serta Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sekolah tingkat pada level menengah yang merupakan lanjutan dari pendidikan dasar. Bagi siswa yang ingin menempuh dunia perkuliahan maka Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah sekolah yang dapat menjadi masa persiapan yang baik, karena program penjurusan biasanya dilakukan di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Jika dilihat dari struktur kurikulumnya, kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA) mencakup dua jenis yaitu struktur kurikulum program studi dan struktur kurikulum program pilihan. Struktur kurikulum program studi terdiri dari Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Bahasa. Sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah jenis lain dari pendidikan menengah yang di Indonesia. Sekolah kejuruan statusnya sama dengan Sekolah Menengah Atas. Sekolah kejuruan memiliki jurusan yang lebih bervariasi dibandingkan dengan Sekolah Menengah Atas dan pilihan jurusan itu nantinya akan berhubungan juga dengan jenis pekerjaan. Siswoyo (2010) juga menjelaskan bahwa siswa yang berada di bangku Sekolah Menengah Kejuruan, bukan hanya sekedar belajar di dalam ruangan tetapi sekalian menyalurkan hobi siswa terkait. Hal ini disebabkan Sekolah Menengah Kejuruan memiliki keunggulan dalam hal penguasaan skill atau keterampilan yang bisa langsung digunakan sebagai modal kerja. Karena memang lulusan Sekolah Menengah Kejuruan disiapkan untuk langsung menghadapi dunia kerja.

Sirodjuddin (2008) membedakan metode belajar pada SMA dan SMK yaitu diantaranya adalah pada SMA lebih banyak menerima teori daripada praktek sedangkan pada SMK para siswa diberikan lebih banyak praktek daripada teori. Menurut Badan Pusat Statistik, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja. Sedangkan untuk Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Oleh karenanya BPS mengeluarkan data publikasi tentang Angkatan Kerja, TPK dan TPT mulai tahun 2002 – 2014 sebagai berikut :

Tabel 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia Tahun 2002 – 2014

Tahun	Angkatan Kerja (Juta Orang)	TPAK (%)	TPT (%)
2002	100.78	67.76	9.06
2003	102.75	67.86	9.67
2004	103.97	67.54	9.86
2005	105.86	68.02	10.26
2006	106.39	66.16	10.28
2007	109.94	66.99	9.11
2008	111.95	67.18	8.39
2009	113.83	67.23	7.87
2010	116.53	67.72	7.14

Tahun	Angkatan Kerja (Juta Orang)	TPAK (%)	TPT (%)
2011	117.37	68.34	6.56
2012	118.05	67.76	6.13
2013	118.19	66.77	6.17
2014	125.3	66.60	5.94

Sumber BPS (2015)

Tren ini menunjukkan bahwa angkatan kerja di Indonesia semakin meningkat, dan didukung dengan berkurangnya TPT dari tahun ke tahun. Oleh karena itu maka secara langsung tenaga kerja di Indonesia sangat berpotensi dari segi kuantitas. Pada tahun 2014 sekitar 125.3 juta masyarakat Indonesia adalah angkatan kerja yang akan bertarung dalam pasar kerja Indonesia yang mempunyai banyak tantangan.

Dalam dunia kerja sangat dibutuhkan tingkat pendidikan yang nantinya menentukan dalam masa depan nanti. tetapi patut disayangkan tingkat angka kesadaran akan pendidikan oleh orang Indonesia sangatlah kurang, dengan dapat dibuktikan dengan sebagai berikut:

Tabel 2. **Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Tahun 2014 Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir dan Jenis Pekerjaan**

	Berusaha sendiri tanpa dibantu orang lain	Berusaha dibantu buruh tidak tetap/ buruh tak dibayar	Berusaha dibantu buruh tetap / buruh dibayar	Buruh/ Karyawan/ Pegawai	Pekerja bebas di pertanian	Pekerja bebas di non pertanian	Pekerja keluarga /tak dibayar	Jumlah
Tidak Sekolah	1,064,853	1,598,882	95,101	342,908	485,343	175,829	1,424,578	5,187,494
Sekolah tidak tamat	3,537,982	4,314,274	444,065	2,262,733	1,400,565	969,183	2,886,685	15,815,487
SD	6,863,779	7,408,180	1,036,852	6,669,114	2,266,894	2,697,376	6,010,361	32,952,556
SMP	4,032,349	2,893,799	744,930	7,023,654	649,981	1,569,038	3,437,087	20,350,838
SMA	3,032,028	1,904,210	869,025	9,947,931	207,439	631,212	1,987,892	18,579,737
SMK	1,385,082	808,431	443,387	6,734,883	75,048	320,247	753,679	10,520,757
D I/II/III	219,180	127,564	150,020	2,316,739	4,341	21,486	117,450	2,956,780
Universitas	351,307	220,216	393,349	7,084,186	4,743	21,899	188,677	8,264,377
Total	20,486,560	19,275,556	4,176,729	42,382,148	5,094,354	6,406,270	16,806,409	114,628,026

Sumber: BPS (2015)

Dapat dilihat di tabel angkatan kerja di dominasi oleh angkatan kerja dari Sekolah Dasar dengan 32.952.556, lalu di ikuti oleh SMA/K/Sederajat dengan total 29.100.494. Hal ini menunjukkan bahwa angkatan kerja saat ini didominasi oleh tenaga kerja yang bisa dibilang tenaga kerja kasar. Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa penyebaran untuk tenaga kerja yang berpendidikan SD/ sederajat didominasi pada sektor yang tingkat upahnya masih belum di batas upah minimum. Dalam hal ini para angkatan kerja yang lulus hingga dibangku SMA/K/Sederajat mayoritas bekerja sebagai buruh. Oleh karena itu sektor SMA/K/ sederajat ini sangat menarik untuk dibahas dengan berbagai aspek yang perlu dikerucuti. terlihat masih sangat sedikit angkatan kerja yang mengenyam pendidikan yang tinggi. Akhirnya terlalu banyak tenaga kerja Indonesia yang bekerja hanya untuk kehidupan sehari-hari dan masih belum ada upaya untuk dalam pola upah di Indonesia dalam usaha untuk meningkatkan tabungan untuk memberikan kesejahteraan untuk masa depan. Akhirnya para tenaga kerja masih sangat bingung dalam menentukan dirinya di pasar kerja.

Kondisi pasar kerja di Indonesia saat ini mengalami peningkatan sejak 2014-2015 dapat dibuktikan dengan tabel 2 diatas dengan berkurangnya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang ada di Indonesia. Tetapi masih banyak tenaga kerja dengan kondisi saat ini sangatlah miris. Bisa dilihat tabel di bawah ini

Tabel 3. Tingkat Upah Berdasarkan Pendidikan yang Ditamatkan 2012-2014 di Indonesia

Pendidikan Tinggi yang ditamatkan	2012 (dalam rupiah)	2013 (dalam rupiah)	2014 (dalam rupiah)
Tidak Sekolah	626,621	657,405	568,272
Sekolah tidak tamat	778,697	848,990	806,306
SD	890,356	984,461	973,977
SMP	1,058,376	1,244,436	1,148,275
SMA	1,554,248	1,840,147	1,753,712
SMK	1,545,248	1,858,181	1,760,328
D I/II/III	2,290,056	2,572,522	2,543,397
Universitas	3,169,575	3,439,011	3,545,919
Total	1,441,512	1,676,930	1,662,942

Sumber BPS (2015)

Dalam data diatas tingkat pendapatan di Indonesia yang diatas rata-rata upah Indonesia adalah dari Sekolah Menengah Atas sampai Tingkat Universitas dengan rata-rata gaji sebesar Rp 1.662.942,00 dalam 2014 dan untuk tingkat SMA sendiri sebesar Rp 1.753.712,00 sedangkan untuk SMK sendiri adalah sebesar Rp 1.760.328,00. Tetapi berbeda ketika tahun 2012 yang dimana upah disisi SMK lebih rendah dari SMA yang ketika di SMA sebesar Rp 1.554.248,00 sedangkan SMK lebih tinggi sebesar Rp 1.545.248,00.

Fenomena perbedaan pendapatan dalam tingkat Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan memang menarik untuk dicermati. Seperti di negara didunia baik negara maju dan berkembang. Fenomena perbedaan jenis pendidikan ini juga terjadi di beberapa negara. Menurut penelitian Horowitz A. W., & Schenzler, C. (2006) di negara Suriname pendidikan umum jauh lebih unggul dibandingkan sekolah yang berlandaskan teknis (kejuruan). Menurut uraian yang telah dipaparkan maka pengaruh pilihan pendidikan umum dengan kejuruan terhadap performa di pasar tenaga kerja dapat menjadi perhatian serius bagi pemerintah Indonesia, karena pendidikan Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan merupakan batu loncatan dalam menghadapi peningkatan kesejahteraan pada masyarakat pada umumnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan sebagai variabel bebas untuk mengidentifikasi mana yang paling mempunyai kinerja lebih di pasar tenaga kerja. Serta melihat peluang lulusan Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan terhadap pendapatan yang mereka miliki. Berdasarkan yang dijelaskan oleh penulis maka penulis akan melakukan penelitian dengan tema tenaga kerja dengan judul **“Pengaruh Pilihan Sekolah Umum dan Kejuruan Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja di Indonesia”** dan nantinya penelitian ini bisa sebagai acuan naskah akademik dalam pembuatan kebijakan dalam hal ketenagakerjaan. Dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh dari pilihan Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan Terhadap pendapatan di Pasar Tenaga Kerja di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan, lapangan usaha, jam kerja, serta lokasi asal terhadap pendapatan tenaga kerja yang berpendidikan akhir Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan?

B. KAJIAN PUSTAKA

Tenaga Kerja

Menurut Simanjuntak (1985) menyatakan bahwa sumber daya manusia atau *human resources* mengandung dua pengertian. Untuk yang pertama sumber daya manusia mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang diberikan dalam suatu proses produksi. Dalam hal ini sumber daya manusia mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh manusia yang terlibat dalam proses produksi dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Menurut Undang-

Undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003, Masyarakat dikelompokkan sebagai tenaga kerja yaitu mereka yang berusia antara 15 tahun hingga 64 tahun. Sedangkan bukan tenaga kerja adalah mereka yang dianggap tidak mampu, belum mendapatkan pekerjaan dan tidak mau bekerja, meskipun ada permintaan bekerja di pasar kerja. Dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja yang ada di Indonesia adalah masyarakat yang memiliki usia dikisaran antara umur 15 tahun sampai 64 tahun dan sanggup dalam melakukan tuntutan yang disiapkan oleh penyedia tenaga kerja.

Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja

Menurut Simanjuntak (1985) *Labor Supply* atau penyediaan tenaga kerja adalah sejumlah orang yang menawarkan jasanya untuk proses produksi. Jumlah yang bekerja dan pencari kerja dinamakan angkatan kerja (*labor force*). Maka dapat disimpulkan bahwa angkatan kerja adalah jumlah yang bekerja ditambah jumlah yang menganggur, sedang mencari pekerjaan. Dalam bukunya Simanjuntak, mengartikan bahwa kelompok bukan angkatan kerja adalah mereka yang sewaktu-waktu dapat terjun untuk ikut bekerja. Maka, dari penjelasan diatas jelas bahwa angkatan kerja adalah jumlah penduduk dalam kelompok usia kerja baik sedang bekerja, mencari kerja, dan sedang menganggur. Sedangkan bukan angkatan kerja adalah penduduk yang masuk dalam golongan yang masih bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain seperti pensiunan.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat partisipasi angkatan kerja atau biasa disebut *Labor Force Participation Rate (LFPR)* adalah suatu kelompok tertentu yang ditentukan dengan perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja dalam kelompok yang sama (Simanjuntak, 1985). Tetapi tidak semua penduduk dalam usia kerja itu masuk dalam pasar kerja dengan cara mencari pekerjaan ataupun sudah bekerja. Semakin tinggi tingkat TPK maka semakin besar pula angkatan kerja yang bekerja, sedangkan sebaliknya semakin banyak angkatan kerja yang memilih untuk tidak bekerja dengan berbagai alasannya maka semakin sedikit pula angkatan kerja dan mengakibatkan TPK yang dimiliki suatu negara. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya TPK (simanjuntak : 1985)

1. Jumlah penduduk yang masih bersekolah

Semakin besar jumlah penduduk yang bersekolah semakin kecil jumlah angkatan kerja dan menyebabkan Tingkat Partisipasi Kerja (TPK) menurun. Ini akan meningkat lagi karena adanya wacana wajib belajar 12 tahun atau hingga menyelesaikan masa Sekolah Menengah Atas sederajat.

2. Jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga

TPK akan semakin berkurang apabila banyak anggota dalam tiap-tiap keluarga yang memilih untuk mengurus rumah tangga

3. Mengatur peran seluruh anggota keluarga

Keluarga terkadang mengatur siapa yang bekerja, mengatur rumah tangga atau yang sedang bersekolah. Biasanya ini didasarkan oleh tingkat penghasilan serta jumlah tanggungan pada keluarga tersebut. Semakin banyak anggota keluarga yang bekerja maka semakin meningkat TPK dari negara itu.

4. Struktur umur

Struktur umur penduduk berumur muda umumnya tidak memiliki tanggung jawab yang begitu besar sebagai pencari nafkah, hal ini disebabkan sebagian besar dari mereka masih bersekolah. Laki-laki kelompok umur 25-55 tahun dituntut untuk lebih banyak ikut mencari nafkah, sehingga Tingkat Partisipasi Kerjanya relatif besar.

5. Tingkat upah

Menurut Simanjuntak (1985) apabila semakin tinggi tingkat upah dalam masyarakat, semakin banyak anggota keluarga yang tertarik untuk masuk pasar kerja. Namun disisi lain, kenaikan tingkat upah mempengaruhi penyediaan tenaga kerja, dan tingkat upah meningkatkan pendapatan (*income effect*) yang cenderung untuk mengurangi Tingkat Partisipasi Kerja serta membuat harga dari waktu luang relatif mahal. Dimana pekerjaan menjadi lebih menarik dan menggantikan waktu luang (*substitution effect*).

6. Tingkat pendidikan

Menurut Simanjuntak (1985) apabila semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin banyak waktu yang disediakan untuk bekerja. Terutama bagi para wanita, TPK juga akan semakin besar.

7. Kegiatan ekonomi

Semakin giatnya pembangunan yang dilakukan, disatu pihak menuntut keterlibatan banyak orang dan menumbuhkan harapan-harapan yang baru untuk dapat menikmati hasil pembangunan tersebut dinyatakan dalam peningkatan partisipasi kerja. Maka semakin bertambah giatnya pembangunan ekonomi negara maka TPK akan semakin besar.

Tingkat Pendidikan dan TPK

Pendidikan memiliki pengaruh terhadap TPK. Menurut Simanjuntak (1985) terdapat dua jalur pengaruh pendidikan terhadap TPK, yang pertama proporsi penduduk yang sedang bersekolah umumnya lebih besar pada kelompok umur muda atau kelompok usia sekolah. Kedua, semakin tinggi pendidikan seseorang maka nilai waktu orang tersebut semakin mahal. Orang yang relatif waktunya mahal cenderung menggunakan waktunya yang senggang dengan bekerja atau biasa disebut *substitution effect*. Pengaruh ini semakin tinggi apabila dikalangan wanita. Wanita berpendidikan tinggi umumnya tidak tinggal dirumah mengurus rumah tangga, akan tetapi lebih memilih masuk di pasar tenaga kerja. Oleh karena itu dengan proporsi penduduk yang tergolong angkatan kerja atau TPK meningkatkan sesuai dengan tingkat pendidikan.

Pendekatan Partisipasi Kerja

Pada pendekatan partisipasi kerja pembahasannya adalah mengenai seseorang menetapkan pilihan antara berapa jumlah waktu yang digunakan untuk bekerja dan berapa waktu untuk tidak bekerja. Ada beberapa pendekatan untuk membahas keputusan partisipasi kerja, antara lain :

1. Fungsi utility keluarga : Dalam hal ini keputusan dan tingkat *utility* keluarga tergantung dari tingkat penghasilan keluarga, tingkat upah yang berlaku dan cita rasa dari keluarga yang bersangkutan.
2. *Budget line* alokasi waktu : Barang konsumsi yang dapat dinikmati oleh satu keluarga sebanding dengan pendapatan keluarga yang bersangkutan, dan sebanding dengan jumlah waktu yang disediakan untuk bekerja.
3. Tingkat upah dan *utility* : Kenaikkan tingkat upah berarti penambahan pendapatan. Dengan status ekonomi yang tinggi, biasanya seseorang cenderung meningkatkan pendapatan dan mempunyai waktu senggang yang banyak yang berarti mengurangi jam kerja (*income effect*).

Konsep Human Capital

Teori *human capital* pertama kali didefinisikan oleh Theodore W. Schultz (1961). Di teori ini dikatakan bahwa baik pengetahuan dan ketrampilan adalah bentuk modal yang dapat digunakan sebagai investasi. Sedangkan menurut Fitzens, (2000) pengertian *human capital* dapat adalah kombinasi dari faktor-faktor sebagai berikut:

1. Sifat-sifat seseorang yang dibawanya sejak lahir ke dalam pekerjaan, inteligensi, energi, sikap yang secara umum positif, rehabilitas, dan komitmen.
2. Kemampuan seseorang untuk belajar, bakat, imajinasi, kreativitas, dan apa yang sering disebut sebagai *street smart* (akal kecerdasan).
3. Motivasi seseorang untuk berbagi informasi dan pengetahuan, semangat tim dan orientasi tujuan.

Adalagi dari menurut Simanjuntak (1985) *human capital* adalah yang diperoleh sebagai imbalannya dan tingkat penghasilan yang lebih tinggi untuk mampu mencapai tingkat konsumsi yang lebih tinggi pula, investasi *human capital* dapat dilakukan dalam hal:

- a. Pendidikan dan latihan
- b. Migrasi
- c. Perbaikan gizi dan kesehatan

Peningkatan kredibilitas SDM yang dilakukan melalui pendidikan dapat melahirkan tenaga kerja yang berdaya saing tinggi dalam era globalisasi yang lebih mengutamakan teknologi baru yang berasal dari hasil penelitian dan pengembangan. Pendidikan adalah fondasi utama dalam peningkatan kualitas dari SDM yang ada. Melalui pendidikan peningkatan pendapatan akan didapat dengan sendirinya.

Pasar Tenaga Kerja

Solmon (1980) dalam Sinaga (2005) menjelaskan, bahwa pasar tenaga kerja adalah tempat aktivitas dari bertemunya pelaku-pelaku, pencari kerja dan pemberi lowongan kerja. Proses bertemunya pencari kerja dan pemberi lowongan kerja dapat terjadi sebentar saja namun dapat

pula memakan waktu yang lama, masalah yang dihadapi oleh kedua belah pihak di pasar yaitu: setiap perusahaan yang menawarkan lowongan kerja maka menginginkan kualitas serta keahlian pekerja berbeda-beda sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan tingkat upah. Dalam mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja terkadang membutuhkan waktu yang tidak sedikit dan dalam proses ini para pencari kerja dan pengusaha dihadapkan kenyataan bahwa :

1. Pencari kerja mempunyai tingkat pendidikan, ketrampilan, kemampuan, dan sikap pribadi yang berbeda
2. Setiap perusahaan atau unit usaha menghadapi lingkungan yang berbeda. Tergantung permintaan serta penawaran tenaga kerja itu sendiri
3. Kurangnya informasi dari pengusaha serta pencari kerja dalam 2 poin diatas.

Dalam hal ini, pasar tenaga kerja dibedakan menjadi dua bentuk yaitu pasar kerja utama atau biasa disebut *primary labor market* dan pasar kerja biasa atau biasa disebut *secondary labor market*.

Peminatan Tenaga Kerja

Menurut Simanjuntak (1985) Dilihat dari tujuan permintaannya, permintaan tenaga kerja berbeda dengan permintaan terhadap barang dan jasa. Namun terdapat hubungan diantara kedua jenis permintaan tersebut yaitu sering disebut *derived demand*. Artinya, pertambahan permintaan pengusaha terhadap tenagakerja, tergantung dari pertambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang diproduksinya. Permintaan tenaga kerja dilihat dari dua hal yaitu sejauh mana tenaga kerja membantu proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa dan nilai dari pasar tersebut. Dan juga permintaan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh berapa tingkat upah yang berlaku, logikanya ketika upah turun maka penyerapan tenaga kerja semakin tinggi.

Penawaran Tenaga Kerja

Menurut Ehrenberg dan Smith (2003), penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dapat disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu. Ada dua kategori dalam permasalahan penawaran tenaga kerja :

- a. Keputusan individu dalam menentukan 24 jam dalam sehari digunakan untuk bekerja dan untuk rehat. Hubungan permasalahan ini terkait dengan partisipasi kerja. Misalnya, dilihat dari segi jam bekerja yaitu *part-time* atau *full-time work*, waktu bekerja untuk mendapatkan penghasilan atau berada dirumah.
- b. Keputusan untuk bekerja dilain geografi atau wilayah.

Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja

Kesempatan kerja adalah kesempatan untuk bekerja dan/atau berusaha atau kesempatan untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan, kondisi ini jelas akan memberikan hak bagi penduduk untuk menikmati hasil pembangunan. Keseimbangan pasar tenaga kerja adalah kondisi dimana sisi permintaan tenaga kerja sama dengan sisi penawaran tenaga kerja. Dengan mengetahui titik keseimbangan pasar tenaga kerja maka dapat diketahui tingkat upah dan tingkat tenaga kerja yang diminta di pasar kerja (Sagir,1989)

Teori Upah

Menurut Simanjuntak (1985) penghasilan atau imbalan yang diterima seorang tenaga kerja sehubungan dengan pekerjaannya dapat digolongkan kedalam empat bentuk, yaitu:

1. Upah atau gaji (dalam bentuk uang).
Sistem penggajian di Indonesia pada umumnya menggunakan gaji pokok yang didasarkan pada kepangkatan dan masa kerja. Penentuan gaji pokok pada umumnya didasarkan pada prinsip-prinsip dari teori *Human Capital* yaitu bahwa upah atau gaji seseorang diberikan sebanding dengan tingkat pendidikan dan latihan yang dicapainya.
2. Tunjangan dalam bentuk natura seperti gula, beras, garam, pakaian, dan lain-lain.
3. *Fringe benefits*, yaitu berbagai jenis benefits diluar upah yang diperoleh seseorang sehubungan dengan jabatan dan pekerjaannya seperti pensiunan, asuransi kesehatan, cuti, dan lain-lain.
4. Kondisi lingkungan, kondisi lingkungan kerja yang berbeda di setiap perusahaan dapat memberikan tingkat kepuasan yang berbeda juga bagi setiap tenaga kerja. Keadaan ini mencakup kebersihan, reputasi tempat usaha, lokasi tempat usaha kerajinan kendang, dan lain-lain.

Menurut Simanjuntak (1985) sistem pengupahan di Indonesia pada umumnya didasarkan pada tiga fungsi upah, yaitu:

1. Menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya
2. Mencerminkan imbalan atas hasil kerja karyawan
3. Menyediakan insentif untuk mendorong peningkatan produktivitas

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Tempat yang digunakan untuk melakukan penelitian di Indonesia dan waktu yang digunakan pada penelitian ini sesuai dengan data hasil survey. Dalam penelitian ini menggunakan model ekonometri *Ordinary Least Square* (OLS). Populasi dalam penelitian ini adalah tenaga kerja yang berpendidikan akhir Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah tenaga kerja yang berstatus lulusan akhir sekolah menengah atas serta sekolah menengah kejuruan di Indonesia pada tahun 2013. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder dalam bentuk *cross section*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mencari dan menggabungkan data sekunder dari data SAKERNAS 2013. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pendapatan. Variabel independen adalah jenis pendidikan akhir, jenis kelamin, jenis pekerjaan, jam kerja, lapangan usaha, usia, lokasi asal pekerja, status pernikahan dan status dalam keluarga.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah tahapan-tahapan untuk menjawab tujuan pertama dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Uji F

Dalam penelitian ini digunakan α sebesar 5% (0,05) jika F hitung yang tertera pada regresi dari 0,05 maka H_0 diterima. Sedangkan apabila F hitung kurang dari 0,05 maka H_1 diterima, dalam konsep matematika bisa diaplikasikan sebagai berikut :

H_0 diterima : F hitung > sig 5%

H_1 diterima : F hitung < sig 5%

Tabel 4. Hasil Uji F

Number of obs	52118
F(11, 52106)	1291,08
Prob > F	0.0000
R-squared	0.2142
Adj R-squared	0.2140
Root MSE	0.7144

Sumber : Hasil Pegujian uji F, stata 12

Berdasarkan pengujian, nilai F hitung sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan H_1 diterima. Hasil pengujian ini dapat diinterpretasikan bahwa variabel independen (Pendidikan, Jenis Kelamin, pekerjaan, jam kerja, lapangan usaha, usia, lokasi asal pekerja, status pernikahan dan status dalam keluarga) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Determinasi (R^2)

Hasil uji determinasi (R^2) menggunakan aplikasi stata 12 adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Uji Determinasi (R^2)

Number of obs	52118
F(11, 52106)	1291,08
Prob > F	0.0000
R-squared	0.2142
Adj R-squared	0.2140
Root MSE	0.7144

Sumber : Hasil Pegujian uji Determinasi (R^2), stata 12

R squared atau biasa dikenal dengan koefisien determinasi untuk menginterpretasikan seberapa besar secara langsung semua variabel independen dengan variable dependen. Merujuk hasil pengujian yang telah dilaksanakan maka nilai R squared menunjukkan hasil 0,2142. Hasil ini memberikan info bahawa semua variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 21,42 % dan sisanya adalah 78,58% adalah variabel diluar model regresi yang sudah disiapkan.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 21,42% sedangkan 78,58% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang terdapat dalam penelitian.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas terhadap data pada penelitian ini hasilnya menunjukkan bahwa model regresi linear berganda terbebas dari gejala multikolinearitas. Dimana keseluruhan nilai 1/vif (tolerance) lebih dari 0,1. Secara lebih rinci, hasil pengujiannya adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Varibel Independen	VIF	1/VIF
Krt	2.03	0.491484
Jasa	1.80	0.554855
Perdagangan	1.74	0.575933
Umur	1.72	0.581337
JK	1.49	0.669768
Industri	1.46	0.683137
Kawin	1.45	0.689568
Pertanian	1.44	0.692255
Formal	1.25	0.800177
Kota	1.13	0.886541
Jam	1.09	0.920477
SMU	1.02	0.981856

Sumber : Hasil Pegujian Multikolinearitas, stata 12

Berdasarkan Tabel 6, hasil pengujian masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

- 1/VIF untuk kesesuaian status pendidikan (SMA/SMK) adalah 0.981856.
- 1/VIF untuk kesesuaian jam kerja adalah 0.92047.
- 1/VIF untuk kesesuaian asal tempat tinggal adalah 0.886541.
- 1/VIF untuk kesesuaian jenis pekerjaan adalah 0,800177.
- 1/VIF untuk kesesuaian bidang pekerjaan meliputi industri, perdagangan, jasa dan pertanian memiliki kesesuaian sebesar 0,683137, 0,575933, 0.554855, 0,692255.
- 1/VIF untuk kesesuaian status sebagai kepala rumah tangga adalah 0,491484.
- 1/VIF untuk kesesuaian tingkat usia adalah 0,581337.
- 1/VIF untuk kesesuaian status pernikahan adalah 0,689568.
- 1/VIF untuk kesesuaian jenis kelamin adalah 0,669768.

Uji multikolinearitas selanjutnya dapat dilakukan dengan membandingkan nilai VIF terhadap angka 5. Jika nilai VIF > 5 maka terjadi multikolinearitas. Sebaliknya apabila nilai VIF < 5 maka tidak terjadi multikolinearitas. Berikut hasil pengujiannya :

1. VIF untuk kesesuaian status pendidikan (SMA/SMK) adalah 1,02.
2. VIF untuk kesesuaian jam kerja adalah 1,09.
3. VIF untuk kesesuaian asal tempat tinggal adalah 1,13.
4. VIF untuk kesesuaian jenis pekerjaan adalah 1,25.
5. VIF untuk kesesuaian bidang pekerjaan meliputi industri, perdagangan, jasa dan pertanian memiliki kesesuaian sebesar 1,46, 1,74, 1,80, dan 1,44
6. VIF untuk kesesuaian status sebagai kepala rumah tangga adalah 2,03.
7. VIF untuk kesesuaian tingkat usia adalah 1,72.
8. VIF untuk kesesuaian status pernikahan adalah 1,45.

9. VIF untuk kesesuaian jenis kelamin adalah 1,72.

Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen satu dengan yang lainnya. Sehingga dalam model regresi antara variabel satu dengan yang lain memiliki hubungan dalam mempengaruhi variabel dependen. Dampaknya, variabel-variabel independen tersebut dapat mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Uji Heteroskedastisitas

. Uji yang dilakukan untuk menentukan kesamaan varian residual adalah menggunakan hettest test. Ho diterima : terjadi homoskedastisitas dan H1 diterima : terjadi Heteroskedastis.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Source	SS	df	MS			
Model	7641.93842	12	636.828202	Number of obs =	52118	
Residual	26199.6807	52105	.502824694	F(12, 52105) =	1266.50	
Total	33841.6191	52117	.649339354	Prob > F	= 0.0000	
				R-squared	= 0.2258	
				Adj R-squared	= 0.2256	
				Root MSE	= .7091	

	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
lupah						
smu	-.0251241	.0065981	-3.81	0.000	-.0380564	-.0121918
jk	.2329999	.0083268	27.98	0.000	.2166794	.2493204
formal	.28989	.0076823	37.73	0.000	.2748327	.3049474
jam	.3605733	.0070059	51.47	0.000	.3468417	.3743049
pertanian	-.1960621	.0124555	-15.74	0.000	-.220475	-.1716493
perdagangan	-.0586863	.0096415	-6.09	0.000	-.0775838	-.0397888
industri	-.0254614	.0107882	-2.36	0.018	-.0466065	-.0043164
jasa	-.1424857	.009102	-15.65	0.000	-.1603258	-.1246457
kota	.1393467	.0070622	19.73	0.000	.1255048	.1531886
kawin	.1484012	.0081076	18.30	0.000	.1325102	.1642922
krt	.1972376	.0088807	22.21	0.000	.1798313	.2146438
umur	.0120995	.0003739	32.36	0.000	.0113666	.0128324
_cons	12.83509	.0175667	730.65	0.000	12.80066	12.86952

Sumber : Hasil Pegujian Heteroskedastisitas, stata 12

Hasil hettest test menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas. Untuk memperbaiki heteroskedastisitas yang terjadi pada permodelan penelitian ini maka dilakukanlah remedi (perbaikan) standart error dengan menggunakan *heteroskedasticity robust variance-covariance estimator obtain vce (robust)*. Hasil pengujian heteroskedastisitas melalui robust test guna penyembuhan gejala heteroskedastis adalah sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil Perbaikan Gejala Heteroskedastisitas

Linear regression				Number of obs = 52118		
				F(12, 52105) =	1191.03	
				Prob > F	= 0.0000	
				R-squared	= 0.2258	
				Root MSE	= .7091	

	Coef.	Robust Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
lupah						
smu	-.0251241	.006588	-3.81	0.000	-.0380366	-.0122116
jk	.2329999	.0083719	27.83	0.000	.216591	.2494088
formal	.28989	.0076795	37.75	0.000	.2748381	.304942
jam	.3605733	.0075496	47.76	0.000	.345776	.375X3706
pertanian	-.1960621	.0121925	-16.08	0.000	-.2199596	-.1721647
perdagangan	-.0586863	.0089628	-6.55	0.000	-.0762536	-.0411191
industri	-.0254614	.0097075	-2.62	0.009	-.0444883	-.0064345
jasa	-.1424857	.0091006	-15.66	0.000	-.1603229	-.1246486
kota	.1393467	.0073265	19.02	0.000	.1249867	.1537067
kawin	.1484012	.0083731	17.72	0.000	.1319899	.1648125
krt	.1972376	.0088458	22.30	0.000	.1798996	.2145755

umur		.0120995	.0004235	28.57	0.000	.0112694	.0129295
_cons		12.83509	.0181141	708.57	0.000	12.79959	12.8706

Sumber : Hasil Pegujian Robust Test, stata 12

Heteroskedastisitas yang terjadi pada penelitian ini disebabkan karena data yang digunakan berjenis *cross section*, dimana data *cross section* cenderung lebih berpotensi untuk terkena heteroskedastisitas yang lebih besar dibandingkan dengan data yang berjenis *time series*. Sehingga, intersept dan slope tidak konsisten dan menyebabkan standar error tidak valid. Maka H0 ditolak dan H1 di terima.

Hasil regresi Berganda Berbasis *Ordinary Least Square (OLS)*

Tabel 9 merupakan tabel hasil regresi linier berganda berbasis OLS yaitu sebuah model ekonometrika yang dipilih untuk mengetahui keeratan antar variabel dependen dengan variabel independen yang saling berpengaruh. Dengan tabel ini dapat diidentifikasi dengan seksama hubungan antar variabel yang ada dalam penelitian ini, berikut adalah tabel dari hasil regresi linier berganda berbasis *Ordinary Least Square (OLS)* :

Tabel 9. Hasil Regresi Linear Berganda Untuk Pendapatan Tenaga Kerja Berpendidikan Akhir SMA dan SMK.

Source	SS	df	MS	Number of obs = 52118		
Model	7248.22807	11	658.929825	F(11, 52106) = 1291.08		
Residual	26593.391	52106	.510370995	Prob > F = 0.0000		
Total	33841.6191	52117	.649339354	R-squared = 0.2142		
				Adj R-squared = 0.2140		
				Root MSE = .7144		

lupah	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
smu	-.0277924	.0066467	-4.18	0.000	-.04082	-.0147648
formal	.2943061	.0077381	38.03	0.000	.2791394	.3094729
jam	.3755208	.0070377	53.36	0.000	.3617268	.3893148
pertanian	-.2036211	.0125456	-16.23	0.000	-.2282107	-.1790316
perdagangan	-.1204539	.0094556	-12.74	0.000	-.138987	-.1019208
industri	-.0646965	.0107767	-6.00	0.000	-.085819	-.0435741
jasa	-.1877803	.0090239	-20.81	0.000	-.2054672	-.1700935
kota	.1371785	.0071145	19.28	0.000	.123234	.1511231
kawin	.1340756	.0081519	16.45	0.000	.1180977	.1500535
krt	.3184098	.0078113	40.76	0.000	.3030996	.3337201
umur	.0105874	.0003728	28.40	0.000	.0098567	.011318
_cons	13.03023	.0162439	802.16	0.000	12.99839	13.06206

Sumber: Hasil regresi stata 12

Dalam penelitian ini, untuk menjawab rumusan masalah yang pertama mengenai pengaruh pilihan tingkat pendidikan terhadap pendapatan. Secara umum hasil regresi menunjukkan semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dapat diketahui bahwa dilihat dalam tabel P>|t| pada tingkat probabilitas yang dimana < 0,05 yaitu semuanya sebesar 0,000.. Hasil regresi menunjukkan variabel berslope positif jenis pekerjaan, jam kerja, daerah asal, status pernikahan, status dalam keluarga, dan usia. Sedangkan untuk variabel yang berslope negatif ada dalam berbagai bidang pekerjaan mulai pertanian, perdagangan, industri dan jasa.

Pengaruh pilihan Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan terhadap pendapatan di pasar tenaga kerja

Berdasarkan hasil regresi, variabel jenis pendidikan memiliki nilai koefisien sebesar -0,02351241 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05). Maka variabel jenis pendidikan dengan pendidikan akhir SMA yang dimiliki oleh tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan yang mereka terima, bisa dinyatakan bahwa tenaga kerja yang berpendidikan akhir SMA tidak

mempengaruhi pendapatan yang mereka peroleh. Atau dapat diartikan bahwa, tenaga kerja yang berpendidikan akhir SMK pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan SMA. Hal ini menunjukkan bahwa berbanding terbalik dengan hipotesis pertama yang tertulis dalam bab 2 pilihan sekolah kejuruan mempengaruhi pendapatan. Status pendidikan akhir tenaga kerja yang memiliki tingkat pendidikan akhir SMK memiliki keunggulan yang lebih bagus dalam pasar tenaga kerja. Ada beberapa faktor yang menyebabkan bahwa tenaga kerja yang berpendidikan SMK lebih bagus dilapangan kerja. Tenaga kerja berpendidikan akhir SMK dibekali dengan praktek yang lebih banyak dibandingkan tenaga kerja yang berpendidikan akhir SMA.

Ini sesuai dengan penelitian menurut El hamidi (2011) dimana menjelaskan bahwa tenaga kerja yang berpendidikan akhir di SMK lebih memiliki pendapatan yang lebih tinggi daripada SMA tetapi masih belum bisa bersaing dengan tenaga kerja berpendidikan akhir dari universitas. Penyebabnya adalah karena skill dasar yang dimiliki oleh tenaga kerja berpendidikan akhir SMK lebih tinggi daripada tenaga kerja berpendidikan akhir SMA. Alasan yang paling mendasar yang di Mesir lebih identik dengan dipengaruhi oleh silsilah dari orang tua para tenaga kerja, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua tenaga kerja maka tenaga kerja lebih memilih untuk menempuh jenjang pendidikan SMA.

Ini bertolak belakang dengan apa yang dikemukakan oleh Bennel (2007) yang menjelaskan bahwa di negara berkembang belum memiliki sekolah kejuruan yang memadai dan itu juga dipengaruhi oleh biaya pendidikan yang berbeda di tiap-tiap negara. Dari segi jumlah tenaga kerja yang berpendidikan akhir SMK dinyatakan lebih sedikit daripada tenaga kerja berpendidikan akhir SMA. Ini selaras dengan penelitian Newhouse (2013) yang mengemukakan bahwa mayoritas siswa yang ada di Indonesia lebih dipilih oleh orang tuanya dalam menentukan pilihan pendidikan para anaknya, dan hasil penelitian itu mengemukakan bahwa orang tua di Indonesia lebih banyak memilih anaknya meneruskan pendidikannya di tingkat sekolah swasta ataupun sekolah agama dibandingkan dengan memasukkan anaknya ke SMK. Data Badan Pusat Statistika pada 2015 selaras dengan hasil estimasi yang ada bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh tenaga kerja yang berpendidikan akhir SMA dibawah dari tenaga kerja SMK. Ini sesuai dengan hipotesis penulis yang menyatakan bahwa SMK lebih memiliki pengaruh yang lebih signifikan dari pada SMA. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tenaga kerja berpendidikan akhir SMK lebih memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap pendapatan dibandingkan dengan tenaga kerja berpendidikan akhir SMA.

Pengaruh jenis Kelamin, usia, jenis pekerjaan, lapangan usaha, jam kerja dan lokasi terhadap pendapatan tenaga kerja

Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Jenis Pendapatan

Dalam variabel jenis kelamin, jenis kelamin memiliki pengaruh yang positif serta signifikan terhadap pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja dalam pendidikan akhir SMA dan SMK. Berdasarkan hasil regresi variabel jenis kelamin (laki-laki) memiliki koefisien sebesar 0,2329999 dan nilai signifikansinya sebesar 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja berjenis kelamin laki-laki memiliki pendapatan yang lebih tinggi daripada tenaga kerja berjenis kelamin perempuan. Hasil regresi tersebut menunjukkan bahwa, jenis kelamin yang melekat pada diri seorang tenaga kerja menghambat bagi perempuan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan tenaga kerja laki-laki. Tenaga kerja berjenis kelamin laki-laki cenderung memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan tenaga kerja berjenis kelamin perempuan.

Pengaruh usia terhadap jenis pendapatan

Hipotesis kedua mengenai usia tenaga kerja yang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan. Berdasarkan hasil regresi, nilai koefisien variabel usia 0.0120995 dan nilai signifikansi 0.000 ($<0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa, tenaga kerja yang memiliki tingkat usia yang lebih tinggi akan mendapatkan pendapatan yang semakin baik.

Pengaruh jenis pekerjaan terhadap jenis pendapatan

Dalam variabel jenis pekerjaan, jenis pekerjaan memiliki pengaruh yang positif serta signifikan terhadap pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja dalam pendidikan akhir SMA dan SMK. Berdasarkan hasil regresi variabel jenis pekerjaan memiliki koefisien sebesar 0,28989 dan

nilai signifikansinya sebesar 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja bekerja di sektor formal memiliki pendapatan yang lebih tinggi daripada tenaga kerja bekerja di sektor informal.

Pengaruh lapangan usaha sektor jasa terhadap jenis pendapatan

Dalam variabel lapangan usaha sektor jasa, sektor jasa memiliki pengaruh yang negatif serta signifikan terhadap pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja dalam pendidikan akhir SMA dan SMK. Berdasarkan hasil regresi variabel lapangan usaha sektor jasa memiliki koefisien sebesar -0,1424857 dan nilai signifikansinya sebesar 0,000.

Pengaruh lapangan usaha sektor pertanian terhadap jenis pendapatan

Dalam variabel lapangan usaha sektor pertanian, sektor pertanian memiliki pengaruh yang negatif serta signifikan terhadap pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja dalam pendidikan akhir SMA dan SMK. Berdasarkan hasil regresi variabel lapangan usaha sektor pertanian memiliki koefisien sebesar -0,1960621 dan nilai signifikansinya sebesar 0,000.

Pengaruh lapangan usaha sektor perdagangan terhadap jenis pendapatan

Dalam variabel lapangan usaha sektor perdagangan, sektor perdagangan memiliki pengaruh yang negatif serta signifikan terhadap pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja dalam pendidikan akhir SMA dan SMK. Berdasarkan hasil regresi variabel lapangan usaha sektor perdagangan memiliki koefisien sebesar -0,0586863 dan nilai signifikansinya sebesar 0,000.

Pengaruh lapangan usaha sektor industri terhadap jenis pendapatan

Dalam variabel lapangan usaha sektor industri, sektor industri memiliki pengaruh yang negatif serta signifikan terhadap pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja dalam pendidikan akhir SMA dan SMK. Berdasarkan hasil regresi variabel lapangan usaha sektor industri memiliki koefisien sebesar -0,0254614 dan nilai signifikansinya sebesar 0,000.

Pengaruh jam kerja terhadap jenis pendapatan

Dalam variabel jam kerja, jam kerja memiliki pengaruh yang positif serta signifikan terhadap pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja dalam pendidikan akhir SMA dan SMK. Berdasarkan hasil regresi variabel jam kerja memiliki koefisien sebesar 0,2329999 dan nilai signifikansinya sebesar 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja yang bekerja *full time* memiliki pendapatan yang lebih tinggi daripada tenaga kerja yang bekerja *part time*.

Pengaruh lokasi asal pekerjaan terhadap jenis pendapatan

Variabel lokasi asal pekerja memiliki koefisien sebesar 0,1393467 dan nilai signifikan sebesar 0,000 ($<0,05$). Variabel lokasi asal pekerja adalah signifikan dan memiliki slope-positif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa tenaga kerja SMA dan SMK yang bertempat tinggal di perkotaan lebih memiliki pendapatan lebih tinggi dari pada di pedesaan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Tenaga kerja dengan pendidikan akhir SMK lebih memiliki pendapatan lebih tinggi daripada tenaga kerja berpendidikan akhir SMA. Hal ini menunjukkan bahwa kapabilitas tenaga kerja SMK lebih tinggi dibanding tenaga kerja berpendidikan akhir SMA di pasar tenaga kerja.
2. Karakteristik demografi dan ekonomi lainnya yang berpengaruh terhadap pendapatan yang berpengaruh signifikan adalah pendidikan akhir SMK dengan jenis pekerjaan di sektor formal, bekerja full-time, diutamakan bekerja di bidang industri, memiliki tempat tinggal di daerah perkotaan, sudah menikah, sebagai kepala rumah tangga, serta pada usia diantara 25-55 tahun. Sedangkan untuk jenis pendidikan SMA, bekerja di sektor informal, bekerja part-time, bekerja dilapangan usaha bidang jasa, perdagangan serta pertanian, tempat tinggal berada di pedesaan, belum menikah, bukan kepala rumah tangga, dan sedang dalam usia tidak produktif maka memiliki kecenderungan pendapatannya relatif rendah.

3. Tenaga kerja yang berpendidikan akhir di SMA memiliki keunggulan dalam beberapa bidang pekerjaan, yaitu pada tenaga kerja yang berpendidikan akhir SMA yang bekerja di sektor formal, jenis lapangan usaha bidang perdagangan, bidang pertanian dan sudah menikah.
4. Tenaga kerja yang berpendidikan akhir SMK memiliki keunggulan di bidang pekerjaan industri dan jasa.

Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini dapat dikemukakan beberapa saran sebagai upaya untuk membantu mengatasi masalah ketenagakerjaan di Indonesia sebagai berikut :

1. Bagi tenaga kerja berpendidikan akhir SMA dan SMK diharapkan memiliki karakteristik tersendiri serta pengalaman agar dapat bersaing di dalam pasar tenaga kerja. Mengingat semakin kompetitifnya persaingan di pasar tenaga kerja.
2. Bagi pemerintah dapat memberikan program tentang penentuan pembukaan lowongan kerja yang sesuai dengan bidang untuk tenaga kerja yang berpendidikan akhir SMA dan SMK agar dapat meningkatkan pendapatan dari tenaga kerja dengan pendidikan akhir SMA dan SMK
3. Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai penelitian ini untuk menambah keakuratan penelitian yang disertai dengan penambahan jenis variabel sehingga mampu merepresentasikan kondisi tenaga kerja Indonesia berpendidikan akhir SMA dan SMK dengan lebih baik.
4. Dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan penganalisaan pilihan tenaga kerja berpendidikan akhir SMA dan SMK sehingga analisa masih dalam taraf umum yaitu tenaga kerja yang berpendidikan akhir SMA dan SMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1983. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2014*
- Bennell, P. 2007. *The Journal of General versus vocational secondary education in developing countries : A review of the rates of return evidence*, (September 2013).
<http://doi.org/10.1080/00220389608422464>
- BPS, 2014. *Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Status Pekerjaan Utama dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2000-2014*,
www.bps.go.id. Diakses : 31 Januari 2016.
- Chen, D. 2009. *Vocational Schooling , Labor Market Outcomes , and College Entry*, (January).
- Damodar N. Gujarati. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba
- Ehrenberg G Ronald, Robert S. Smith. 2014. *Modern Labor Economics Theory and Public Policy*.
 Edisi ke-11. United States Of Amerca: Pearson.
- El-hamidi, F. 2011. *General or Vocational Schooling ? Evidence on School Choice , Returns , and “ Sheepskin ” Effects from Egypt 1998*, (September 2013), 37–41.
<http://doi.org/10.1080/13841280600772861>
- Fitz-enz, Jac. 2000. *The ROI of Human Capital*. USA: Amacom

- Horowitz, A. W., & Schenzler, C. 2006 Returns to General , Technical and Vocational Education in Developing Countries : recent evidence from Suriname, (September 2013), 37–41. <http://doi.org/10.1080/09645299900000001>
- Husein, Umar, 2004. Metodologi Penelitian, Aplikasi dalam Pemasaran, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kaufman, Hotchkiss. 2003. The Economics of Labor Markets. Edisi ke-6. South Western: THOMSON.
- Latan, H. 2014. Aplikasi Analisis Data Statistik untuk Ilmu Sosial Sains dengan Stata, Bandung: Alfabeta
- Lucas, Robert. E. 1988. On The Mechanics of Economics Development. Journal of Monetary Economics 22 1988 : 3-42
- McConnell. R Campbell at all. 2010. Contemporary Labor Economics. Edisi ke-9. North America: McGraw-Hill.
- Nazir Moh, 1983, Metode Penelitian, Ghalia, Indonesia, Jakarta.
- Newhouse, D., Beegle, K., Newhouse, D., & Beegle, K. 2013. The Board of Regents of the University of Wisconsin System The Effect of School Type on Academic Achievement : Evidence from Indonesia The Effect of School Type on Academic Achievement Evidence from Indonesia, 41(3), 529–557.
- Newhouse, D., & Suryadarma, D. 2011. The Value of Vocational Education : High School Type and Labor Market Outcomes in Indonesia, 296–322. <http://doi.org/10.1093/wber/lhr010>
- Purnama, Hadi. 2010. <http://hadipurnama.wordpress.com/2010/01/22/kesehatan-dan-keselamatan-kerja-lingkungan-hidup>
- Sanjaya, Wina, 2005, Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, Edisi Pertama Cetakan Kedua, Kencana Prenada Group, Jakarta.
- Sagir, Suharsono. 2000. Membangun Manusia Karya, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sendjun H Manululang. 1998 Pokok-Pokok Hukum Ketenagakerjaan Di Indonesia, Jakarta: PT Rineka Citra.
- Simanjuntak. Payaman,J. 1985. Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia. Jakarta : Lembaga Penerbit UI.
- Sinaga, Azwir. 2005. Analisis Kesempatan Kerja Sektor di Provinsi Sumatera Utara. Tesis. Medan: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Sirodjuddin, Ardan. 2008. SMK lebih menjanjikan Masa Depan dibandingkan dengan SMA [online]. <http://ardansirodjuddin.wordpress.com/2008/06/03/smk-lebihmenjanjikan-masa-depan-di-bandingkan-sma/> . Tanggal Akses 17 Februari 2016
- Siswoyo. 201). Kenapa Pilih Masuk SMK?. [online]. http://waspadamedan.com/index.php?option=com_content&view=article&id=5090:kenapa-pilih-masuk-smk&catid=74:kreasi&Itemid=231. Tanggal Akses 17 Februari 2016.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Administrasi. Alfabeta : Bandung.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.